

Analisis Etika, Moral, dan Akhlak Mahasiswa Jurusan Gizi Terhadap Dosen Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Rahmi Asrika Siagian¹, Irwansyah², Nadia Aska Pikria Siregar³

^{1,2,3} Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Email: rahmiasrika1@gmail.com¹, irwansyahalfaqih@uinsu.ac.id², nadiaaska15@gmail.com³

Article History:

Received: 17 Juni 2024

Revised: 29 Juni 2024

Accepted: 30 Juni 2024

Keywords: *Ethics, Morals, Morals, Nutrition Students, Lecturers.*

Abstract: *The purpose of this study is to analyze the ethics, morals and morals of nutrition students towards lecturers of UIN North Sumatra. The Faculty of Public Health is an institution that aims to produce health graduates with good morals, scholars who are knowledgeable and have the expertise to convey knowledge in various ways to humans. This study uses a type of descriptive qualitative research. The data sources came from primary and secondary data, the determination of informants was carried out by means of purposive sampling techniques, namely 25% of the informant sources with the results of 10 informants. Meanwhile, secondary data sources are sources of reading materials, in the form of personal letters, official documents, books, research results in the form of reports, and so on. The data collection technique is carried out by triangulation of data sources in this study observation, interview, documentation. The results of the study showed that the ethics, morals and morals of nutrition students in the classroom were significantly said to be good based on the findings of the interviews. This is evident from the findings of the study, which showed that 7 students (70%) had strong ethics, 2 individuals (20%) had sufficient ethics, and 1 individual (10%) had less ethics. The following are some indications that are still not met: 1) often using dirty and abusive language; 2) often being late for school; and 3) lack of respect for instructors when they impart knowledge.*

PENDAHULUAN

Fakultas Kesehatan Masyarakat adalah lembaga akademik yang berupaya mengembangkan lulusan kesehatan yang jujur secara moral serta akademisi yang kompeten dengan kemampuan untuk mengkomunikasikan informasi kepada orang-orang dalam berbagai cara. Selain profil fakultas, perilaku mahasiswa memainkan peran penting dalam kemajuan fakultas karena menunjukkan kepedulian masyarakat dan memberikan umpan balik yang berharga kepada fakultas. Perilaku seseorang adalah bagaimana mereka bereaksi terhadap suatu

situasi atau peristiwa. Hasil tindakan menentukan perilaku. Individu mengambil perilaku untuk membantu mereka menghindari atau mendapatkan hal-hal yang mereka inginkan.

Di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam, dosen adalah ilmuwan dan pendidik profesional yang tanggung jawab utamanya adalah mengubah, mengembangkan, dan menyebarluaskan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni melalui penelitian, pengajaran, dan pengabdian kepada masyarakat. Mahasiswa di Perguruan Tinggi Islam adalah mereka yang terdaftar resmi sebagai mahasiswa. Norma-norma disiplin, yang menguraikan hak, tanggung jawab, pelanggaran, dan hukuman bagi siswa di Universitas Islam, harus dipatuhi oleh semua siswa yang mendaftar di Perguruan Tinggi Islam (Anggraini et al., 2023).

Segala sesuatu yang menjadi hak siswa berdasarkan hukum disebut sebagai hak mereka. Setiap siswa di Islamic Religious College berhak atas instruksi, bimbingan, dan arahan dalam studi dan kemajuan ilmu pengetahuan dari instruktur dan pemimpin. Memperoleh layanan dalam domain akademisi, administrasi, dan administrasi serta pengakuan atas prestasi yang dibuat sesuai dengan hukum yang relevan. Mengkomunikasikan tujuan dan sudut pandang dengan cara yang etis dan bertanggung jawab, baik secara tertulis maupun lisan (Nurussalami, 2022).

Mahasiswa memiliki kewajiban untuk memenuhi sesuai dengan peraturan yang relevan. Setiap mahasiswa di Islamic Religious College dituntut untuk menjunjung tinggi dan mempraktekkan ajaran Islam, memiliki standar moral yang tinggi, menunjukkan pertimbangan terhadap sesama mahasiswa, bersikap sopan terhadap instruktur dan staf, menjaga hubungan positif dengan orang lain di masyarakat baik di dalam maupun di luar kampus, dan berpakaian dengan pantas, rapi, dan bersih, menutupi bahu seseorang saat menghadiri kuliah, mengikuti ujian, atau berinteraksi dengan fakultas dan staf (Hendrawan et al., 2023).

Tetapi beberapa siswa saat ini akhirnya melupakan tanggung jawab mereka sebagai pelajar dan malah berfokus pada hak-hak mereka. Mahasiswa tampaknya kehilangan arah, tanggung jawab mereka sebagai siswa tampaknya dilupakan dan tidak dipertimbangkan, kampus semakin dianggap sebagai tempat untuk bergaul dan bermain dengan teman-teman, dan beberapa dari mereka tidak lagi menunjukkan rasa hormat kepada profesor mereka.

Mahasiswa saat ini benar-benar menunjukkan perubahan halus dalam perilaku, seperti kurangnya rasa hormat terhadap dosen, terutama mereka yang belum pernah mereka temui secara langsung. Pergeseran perilaku ini sering melibatkan siswa duduk bersama dan berpegangan tangan dengan orang-orang dari lawan jenis ketika seorang dosen lewat dan tidak menunjukkan kepedulian terhadap mereka, terutama jika siswa menafsirkan tindakan dosen sebagai indikasi bahwa ia tidak mengajar mata kuliahnya. Tindakan lain siswa lain terhadap profesor termasuk tidak mengetuk pintu atau salam ketika mereka memasuki ruang kelas atau ruang public. Yang lain bahkan hanya memeriksa untuk melihat siapa yang diperlukan dan kemudian segera pergi jika tidak ada yang harus dicari tanpa mengucapkan terima kasih kepada dosen lain (Pitriani, 2020).

Situasi saat ini adalah bahwa masih ada siswa yang memilih untuk mengabaikan prinsip-prinsip panduan kehidupan kampus tentang sopan santun dan etika, yang berakar di masa lalu. Lingkungan akademik yang berubah serta lingkungan sosial sehari-hari adalah variabel lain yang berkontribusi terhadap penurunan moralitas dan perilaku siswa dalam perilaku. Etika diperlukan bahkan jika kita sudah tahu bahwa itu lebih berfokus pada sikap bagaimana orang muda memandang orang yang lebih tua, baik dalam interaksi langsung maupun tidak langsung. Sangat penting untuk memahami etika komunikasi untuk menunjukkan rasa hormat kepada orang-orang. Karena etika memberikan landasan moral pada sikap dan tindakan seseorang dalam berkomunikasi.

Saat ini, beberapa mahasiswa berkomunikasi dengan dosen secara tidak etis; Pesan yang mereka kirim terkadang berisi perintah kepada dosen, dan terkadang mengabaikan waktu istirahat. Biasanya, pesan tidak menyebutkan identitas dosen, membuat dosen bingung. Dalam beberapa kasus, bahasa yang digunakan dalam pesan bahkan tidak pantas. Hal ini semakin dikuatkan oleh banyak keluhan yang diajukan oleh Dosen yang menuduh bahwa mahasiswa tertentu telah kehilangan pandangan tentang moralitas komunikasi media sosial.

Dari uraian latar belakang masalah di atas, maka penulis dalam penelitian ini perlu mengidentifikasi perilaku mahasiswa Gizi terhadap dosen dengan judul penelitian, "Analisis Etika, Moral, dan Akhlak Mahasiswa Jurusan Gizi Terhadap Dosen Universitas Islam Negeri Sumatera Utara".

LANDASAN TEORI

1. Teori Strategi Kesopanan

Penelope Brown dan Stephen Levinson melakukan penelitian terhadap satu teori yang membahas topik sopan santun dan perlindungan wajah. Menurut gagasan ini, kita dapat mencapai tujuan lain sekaligus melindungi wajah seseorang ketika berkomunikasi dalam situasi sehari-hari. Karena kesopanan adalah kebajikan universal secara budaya, Brown dan Levinson berpendapat bahwa itu sering menjadi tujuan. Sementara persyaratan untuk kesopanan dan metode bersikap sopan bervariasi di seluruh budaya, setiap orang memiliki kebutuhan untuk dihormati dan dijaga.

Menurut Brown dan Levinson, kebutuhan adalah kebutuhan wajah, yang membentuk gagasan wajah berikut: (1) Keinginan untuk disukai, dihormati, dan dihargai adalah wajah yang positif. Tujuan dari kesopanan positif adalah untuk memuaskan kebutuhan seseorang akan wajah bahagia. Dorongan untuk menghindari tuntutan orang lain untuk bantuan atau intervensi dari luar dikenal sebagai wajah negatif. Ketika persyaratan untuk wajah negatif terancam, kesopanan negatif dimaksudkan untuk melindungi orang lain. Lima format atau metode tersedia untuk mengkomunikasikan FTA, yaitu sebagai berikut: (Chairunnisa et al., 2022).

- a. Menyampaikan FTA dengan apa adanya dan langsung tanpa tindakan sopan.
- b. Menyampaikan FTA dibarengi dengan tindakan kesopanan positif.
- c. Menyampaikan FTA dibarengi dengan tindakan kesopanan negatif.
- d. Menyampaikan FTA tidak secara langsung atau tidak diumumkan.
- e. Tidak menyampaikan FTA sama sekali.

Sederhananya, kita dapat memberikan contoh dari berbagai skenario. Misalnya, dalam skenario pertama, seorang mahasiswa meminta untuk meminjam buku teman sekelas untuk menyelesaikan tugas. Karena kedua mahasiswa berada di posisi yang sama dan tidak memiliki otoritas khusus atas mahasiswa lain, mereka cenderung membuat permintaan yang agak sopan untuk meminjam buku.

Dalam skenario kedua, seorang mahasiswa mendekati seorang dosen untuk meminta bantuan dalam meningkatkan nilai ujian mereka. Karena dosen memiliki kedudukan yang lebih baik dan pengaruh yang lebih besar pada mahasiswa daripada orang tua di kampus, mahasiswa mungkin perlu membuat permintaan yang lebih sopan. Tidak diragukan lagi ada perbedaan dalam kesopanan yang disampaikan dalam dua skenario ini. Salah satu faktor yang mempengaruhinya bergantung pada faktor-faktor yang menghambatnya; misalnya, mungkin ada sedikit jarak sosial dalam koneksi tetapi sedikit perbedaan daya, atau FTA sangat kecil sehingga daya dan jarak memiliki sedikit dampak satu sama lain. Dengan demikian, teori ini mengkaji metode pesan yang dipilih dalam berbagai situasi (Zahidah et al., 2023).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian ini mendeskripsikan kejadian yang dirasakan, dilihat dan didengar dalam pernyataan naratif atau deskriptif. Lokasi penelitian berpusat pada Jurusan Gizi Fakultas Kesehatan Masyarakat UIN Sumatera Utara. Adapun sumber data berasal dari data primer dan sekunder, penetapan informan dilakukan dengan cara teknik purposive sampling yaitu 25% dari sumber informan dengan hasil 10 informan. Sedangkan sumber data sekunder adalah sumber bahan bacaan, berupa surat-surat pribadi, dokumen-dokumen resmi, buku-buku, hasil-hasil penelitian yang berwujud laporan, dan sebagainya. Adapun teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik triangulasi sumber data dalam penelitian ini observasi, wawancara, dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sepuluh mahasiswa UIN Sumatera Utara saat ini di Jurusan Gizi mengikuti wawancara pada Juni 2024. Wawancara langsung mahasiswa digunakan untuk mengumpulkan data. Pemahaman dan penggunaan etika siswa dibahas dalam wawancara ini. Temuan penelitian ditampilkan dalam tabel di bawah ini.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Penerapan Etika, Moral dan Akhlak Mahasiswa Jurusan Gizi Terhadap Dosen

No.	Indikator	Frekuensi Ya	Frekuensi Tidak	Presentase
1	Mahasiswa menerapkan etika berpakaian ketika bertemu dengan dosen di ruang dosen	10	0	100%
2	Mahasiswa menerapkan etika berkomunikasi dengan teman sesama mahasiswa	10	0	100%
3	Mahasiswa menerapkan etika berkomunikasi dengan dosen	10	0	100%
4	Mahasiswa menerapkan etika di dalam kelas	8	2	80%
5	Mahasiswa menerapkan etika ketika dosen sedang mengajar	9	1	90%

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Penerapan Etika, Moral dan Akhlak Mahasiswa Jurusan Gizi Kseluruhan

No.	Etika, Moral, dan Akhlak	Frekuensi	Presentase (%)
1	Baik	7	70%
2	Cukup	1	10%
3	Kurang	2	20%
Total		10	100%

Menurut tabel di atas, 7 orang (atau 70%) dianggap memiliki kebiasaan yang baik karena mereka mampu menggunakan kebiasaan yang baik dalam kehidupan sehari-hari mereka dan sudah tahu bagaimana berperilaku. (1) Ketika melihat dosen di kantor dosen, sumber orang harus berpakaian secara etis, yang berarti mereka harus mengenakan pakaian yang rapi, bebas bau, bersih, dan sopan. Ini adalah penanda kebiasaan responden yang telah digunakan atau diterapkan dengan benar. (2) Etika dalam berbicara dengan siswa lain, yang menandakan bahwa orang sumber bertindak secara moral saat berbicara kepada rekan-rekannya. Contoh-contoh ini termasuk berbicara dengan tenang, diam ketika marah, mendengarkan orang lain, dan tidak mengangkat suara seseorang. (3) Berbicara dengan dosen secara etis selama pertemuan, yang berarti narasumber telah menggunakan bahasa yang sesuai, memulai percakapan dengan sapaan

ramah, dan berkomunikasi dengan jelas.

Warga di kampus akan berinteraksi dengan instruktur dan mahasiswa lainnya. Dalam hal ini, moralitas akan sangat penting dan perilaku yang layak akan diperlukan. Pedoman moral ini berdampak pada bagaimana kita berkomunikasi, berinteraksi, mendengarkan ceramah, dan melakukan panggilan telepon di dunia nyata. Mahasiswa harus mematuhi nilai-nilai budaya 5S yaitu senyum, salam, kesopanan, dan kesopanan ketika mereka berbicara, berinteraksi, dan melakukan panggilan telepon. Seringai menyampaikan ketenangan dan ketenangan. menyebarkan kegembiraan dan getaran yang baik kepada semua orang di sekitar kami. Salam adalah isyarat keramahmatan yang membantu orang lain mengingatnya, menjaga sopan santun, dan membangun keakraban. Untuk menjaga perasaan konektivitas dengan orang lain, salam adalah tindakan membangun yang dapat dikombinasikan dengannya. Kembangkan kebiasaan menghormati dan menghargai orang lain untuk bersikap sopan. Bersikap sopan menghadirkan kita sebagai individu yang baik (Yuliyawati, 2020).

Mahasiswa memiliki tanggung jawab etis untuk mengikuti aturan yang ditetapkan oleh kampus tempat mereka terdaftar dan menerapkan persyaratan yang relevan ketika mereka berada di kelas. Mahasiswa harus berpakaian dengan tepat untuk kuliah, Mereka seharusnya tidak mengenakan pakaian untuk bersantai, tidur siang, atau berpesta. Sebaliknya, mereka harus berpakaian dengan pakaian yang teratur, bersih, dan bebas kerut. Mengenakan ornamen yang berlebihan dan menutupi aurat tidak penting (Rahim, 2023).

Mahasiswa telah menunjukkan sopan santun dan pakaian etis dengan melakukan ini. Murid dengan etika yang baik akan dapat menggunakan bahasa dengan baik, dengan cara yang tidak merusak atau menghina orang lain. Selain itu, Anda dapat mengenakan pakaian sederhana tanpa menyebarkan desas-desus atau mengganggu kenyamanan orang lain. Yang paling penting adalah terlibat atau berkomunikasi dengan cara yang membuat orang lain bahagia. Mengembangkan disiplin moral sangat penting untuk pembentukan perilaku sopan karena mengarah pada pertumbuhan pribadi dalam pengendalian diri, yang merupakan dasar bagi organisasi perilaku (Aslina et al., 2023).

Kehidupan seseorang dipengaruhi oleh perilaku mereka saat berinteraksi dengan orang lain. Hanya dua (20%) dari narasumber yang beretika. Hal ini menunjukkan bahwa narasumber sudah memiliki pengetahuan dan menerapkan etika di kelas, meskipun pada tingkat yang memadai atau sederhana. Ketika ada ketidaksepakatan di kelas, misalnya, narasumber menggunakan etika dan membuat keputusan yang tepat. Ini adalah contoh indikator etika yang diterapkan atau diterapkan dengan tepat.

Karena banyak mahasiswa ketika menunjukkan kebebasan dengan kebebasan yang tidak bertanggung jawab, penting bagi siswa untuk memahami apa artinya menjadi mahasiswa yang etis. Etika mahasiswa di kelas. Kampus berfungsi sebagai pusat kegiatan mahasiswa dan memberikan kesempatan untuk belajar, memahami, dan mengalami. Bagi mahasiswa, etika sangat penting untuk kehidupan sehari-hari mereka di kampus.

Mahasiswa di lingkungan perguruan tinggi memiliki sejumlah pertimbangan etis untuk dibuat, termasuk. Hormati aturan yang telah ditetapkan universitas, fakultasnya, dan dosen kami untuk kami. Pikirkan mahasiswa Anda yang lain sebagai teman yang perlu saling mendukung serta saingan dalam arti sehat yang berjuang untuk kesuksesan akademis. Hormati integritas ilmiah dengan mematuhi peraturan ilmiah yang relevan, yang meliputi menahan diri dari plagiarisme, menyontek, memalsukan catatan kehadiran, dan perilaku keji lainnya. Berperilaku sopan dan santun saat berinteraksi dengan orang lain di kampus maupun di masyarakat sebagai tanda kedewasaan Anda dalam berpikir dan berperilaku. Terlihat berkelas sesuai dengan tren saat

ini tanpa bertentangan dengan aturan berpakaian universitas (Winda et al., 2020).

Ketika merangkul informasi baru, pemikiran kritis, logis, dan ilmiah dapat menimbang apa yang benar dan salah dengan memverifikasi dengan sumber dan memeriksa setiap masukan. Mampu membuat posisi yang jelas tanpa tampil sombong atau angkuh adalah dasar dari memiliki prinsip yang jelas. Mahasiswa perlu memahami bahwa sampah di ruang kelas dan kampus sekitarnya perlu dibuang dengan tepat. Jika sampah tidak dibuang dengan benar, maka akan membahayakan lingkungan sekitar, menimbulkan bau tidak sedap, dan menyebarkan penyakit.

Dengan demikian, menjunjung tinggi standar etika di kelas dan di kampus sangat penting untuk kesejahteraan komunitas pendidikan. Mahasiswa juga dimaksudkan untuk mempelajari etika mengatakan permisi untuk menggunakan kamar kecil. Tidak pantas bagi mahasiswa untuk menggunakan kamar kecil tanpa menunjukkan pengampunan dosen. Jika Anda seorang profesor dan beberapa mahasiswa meninggalkan ruangan tanpa meminta izin, mahasiswa dapat yakin bahwa dosen akan merasa terhina. Mahasiswa harus menerima otorisasi untuk menggunakan perilaku toilet berikut untuk mencegah hal ini. Sebaiknya tunggu sampai dosen selesai memberikan pelajaran jika dia sedang mengajarkan materi pelajaran.

Jika ada keadaan darurat, di sisi lain, mahasiswa dapat mengangkat jari dan mengarahkannya ke dosen untuk mendapatkan perhatian mereka. Setelah mahasiswa mendapatkan perhatian mereka, mahasiswa dapat memohon untuk meninggalkan kelas dengan bangun dan mengarahkan jari Anda ke luar. Mahasiswa mungkin bangun dan mendekati profesor untuk meminta izin meninggalkan kelas jika mereka merasa bahwa pembicara tidak memberikan penjelasan yang cukup tentang masalah ini. Penting bagi kita untuk bertanya dengan senyum ramah, optimis, dan bahagia sehingga instruktur kita akan memenuhi permintaan kita (Sari & Sartika, 2018).

Kurang dari 1 individu (10%) menunjukkan standar etika yang lebih buruk. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan narasumber dalam menerapkan atau mengeksekusi etika dalam suatu setting pembelajaran masih kurang. Ketika instruktur mengajarkan konten, narasumber sering menunjukkan sedikit rasa hormat kepada mereka, yang merupakan indikasi bahwa mereka tidak menggunakan etika di kelas. Ini adalah salah satu indikasi etis dari aplikasi atau implementasi narasumber yang tidak tepat. Selama kuliah, banyak orang masih sering rewel atau mengobrol dengan teman-temannya. Ketika dosen sedang mengajar, narasumber sering memutar musik di ponselnya. Narasumber sering bertindak dengan cara ini karena mereka merasa belajar menjadi membosankan.

Sebagai makhluk sosial, dosen dan mahasiswa sama-sama harus terlibat dalam proses interaksi yang mengedepankan kemampuan interaksi dan komunikasi sosial. Dalam kehidupan nyata, ada banyak masalah berbeda yang muncul dalam proses komunikasi yang membutuhkan pola dan gaya komunikasi tertentu untuk mencapai tujuan komunikasi yang dimaksudkan baik untuk komunikator maupun komunikan.

Seorang dosen harus mampu memotivasi mahasiswa untuk aktif mencari ilmu, meningkatkan pengetahuan dan keterampilannya, menjadi mitra yang bekerja sama dengan baik untuk bertukar informasi, dan melatih mereka dalam teknik komunikasi yang efektif jika ingin mengembangkan mahasiswa yang menghargai pengajarannya. Agar mahasiswa dapat bersaing di pasar tenaga kerja dan terhindar dari menjadi beban sosial negara dan negara, dosen harus mampu menumbuhkan persaingan yang sehat. Oleh karena itu, selain kemampuan ilmiah dan profesionalisme, dosen juga perlu memiliki keterampilan interpersonal dan sosial yang kuat, bahkan jika mereka kadang-kadang diremehkan atau diabaikan (Hendrawan et al., 2023).

KESIMPULAN

Etika, moral dan akhlak mahasiswa gizi di ruang kelas secara signifikan dikatakan baik berdasarkan temuan wawancara. Hal ini terbukti dari temuan penelitian, yang menunjukkan bahwa 7 siswa (70%) memiliki etika yang kuat, 2 individu (20%) memiliki etika yang cukup, dan 1 individu (10%) memiliki etika yang kurang. Berikut ini adalah beberapa indikasi yang masih belum terpenuhi: 1) sering menggunakan bahasa kotor dan kasar; 2) sering terlambat ke sekolah; dan 3) kurangnya rasa hormat terhadap instruktur saat mereka memberikan pengetahuan.

Untuk membina hubungan sosial yang lebih baik dengan orang lain, khususnya di kelas dan selama pertemuan dengan dosen, pewawancara menyarankan agar mahasiswa terus menerapkan etika yang telah diterapkan secara lebih menyeluruh dan bekerja untuk memperbaiki perilaku tidak sopan yang masih dilakukan, seperti mengatakan hal-hal buruk dan kotor. Dosen harus selalu menyadari mahasiswa, terutama ketika menyangkut etika mereka, untuk mencegah mereka merasa bebas untuk bertindak tidak etis. Hal ini dapat dicapai dengan mengoreksi siswa yang tidak etis dan dengan secara konsisten menawarkan bimbingan dan pendapat untuk memastikan perilaku yang tepat dari pihak mahasiswa.

DAFTAR REFERENSI

- Anggraini, K., Asih, S., & Wiriya Tantra, M. (2023). Peran Dosen Dalam Meningkatkan Etika Komunikasi Mahasiswa Melalui WhatsApp. *NIVEDANA : Jurnal Komunikasi Dan Bahasa*, 4(2). <https://doi.org/10.53565/nivedana.v4i2.731>
- Aslina, N., Fauzi, A. K., Setiawati, E., & Wijayanto, S. A. (2023). Peningkatan Pemahaman Akuntansi Mahasiswa Melalui Perilaku Belajar, Kecerdasan Emosional dan Kompetensi Dosen Pada Perguruan Tinggi Swasta di Kota Mataram. *Center for Open Science*.
- Chairunnisa, C., Hasanah, N., Masyhuri, A. A., Febriansyah, D., & Sunarsi, D. (2022). Penggunaan Bahasa Indonesia yang Baik dan Benar serta Etika Menghubungi Dosen melalui Aplikasi WhatsApp. *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(1). <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i1.382>
- Hendrawan, A., Suherman, Y. N., & Dawolo, Y. (2023). Etika Komunikasi (Membangun Paham Etika Komunikasi Pada Mahasiswa Dalam Mengirim Pesan Singkat Kepada Dosen). *Journal of Islamic Social Science and Communication (JISSC-DIKSI)*, 2(2).
- Nurussalami. (2022). Pembinaan Moral di Perguruan Tinggi Melalui Pelaksanaan Kontrak Belajar dalam Perkuliahan. *Intelektualita*, 7(2).
- Pitriani, N. R. V. (2020). TRANSFORMASI PENDIDIKAN DI ERA NEW NORMAL PERSPEKTIF PENDIDIKAN AGAMA HINDU DITINJAU DARI SEGI SOSIO-ETIKA PADA SEKOLAH TINGGI AGAMA HINDU NEGERI MPU KUTURAN SINGARAJA. *WIDYANATYA*, 2(02). <https://doi.org/10.32795/widyanatya.v2i02.1050>
- Rahim, A. R. (2023). KESANTUNAN BERBAHASA MAHASISWA DALAM BERINTERAKSI DENGAN DOSEN PADA MEDIA SOSIAL TELEGRAM. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 2(10). <https://doi.org/10.55681/sentri.v2i10.1661>
- Sari, I. P., & Sartika, R. (2018). Pengaruh Perilaku Belajar, Gaya Mengajar Dosen, Dan Kecerdasan Emosional Terhadap Pemahaman Mahasiswa Pada Mata Kuliah Pengantar Akuntansi. *Menara Ekonomi*, 4(2).
- Winda, I. S., Rifki, A., & Fionaliza, F. (2020). Faktor -Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Merokok Pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Baiturrahmah Tahun 2015-2016. *Health & Medical Journal*, 2(1). <https://doi.org/10.33854/heme.v2i1.285>

- Yuliyawati, S. N. (2020). Kesantunan Berbahasa Mahasiswa Pada Pesan WhatsApp Kepada Dosen. *Indonesian Language Education and Literature*, 5(2). <https://doi.org/10.24235/ileal.v5i2.5297>
- Zahidah, A., Setiadi, S., & Ansoriyah, S. (2023). KESANTUNAN BERBAHASA MAHASISWA TERHADAP DOSEN PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA ARAB MELALUI MEDIA SOSIAL WHATSAPP. *JURNAL EDUCATION AND DEVELOPMENT*, 11(2). <https://doi.org/10.37081/ed.v11i2.4667>